

## **DIGITAL DA'WAH: EASURING THE QUALITY OF DA'I IN USTADZ MEDIA PHENOMENON AND RADICALISM OF DA'I**

### **DAKWAH DIGITAL: MENAKAR KUALITAS DA'I DALAM FENOMENA USTADZ MEDIA DAN RADIKALISME PENDAKWAH**

**Ahmad Hayyan Najikh**

*Universitas Islam Negeri Kiai Haji Ahmad Siddiq Jember  
najikhahmad212@gmail.com*

**Abstrac:** *Religion and radicalism are two things that have always been associated recently. Especially Islam which often becomes a religion that produces a lot of radical actions or movements. Moreover, it is supported by the excitement in cyberspace with the existence of information that included 180 names of radical da'i in social media. The excitement experienced by netizens is not only about the information, but also regarding the names of da'i who often decorate TV and social media. In this research, the researcher wants to examine the quality of da'i in digital da'wah amidst the rise of the phenomenon of media da'i and radical da'i and how to respond da'wah in digital era which provides convenience but has its own impact. The results of this study are: first, the implementation of da'wah in millennial era should adapt to the materials, methods and media that are familiar to the society. Second, da'wah approach is no longer enough with the conventional way, but by maximizing the media that is trending around society. Third, in the midst of using technological media as medium of da'wah, it needs to be an inculcation of understanding of religion as a guide, a way of life and human rules. Social media must present a content that is polite and tolerant based on the Islamic concept of Rahmatan Lil Alamin.*

**Keywords:** *da'i, da'wah, social media, radical*

Korespondensi: **Ahmad Hayyan Najikh**  
Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember  
*najikhahmad212@gmail.com*

## **A. PENDAHULUAN**

Gejala radikalisme agama tidak pernah berhenti dalam sejarah Islam hingga saat ini. Bahkan, pembahasan tentang hubungan antara agama (Islam) dan radikalisme akhir-akhir ini semakin menguat dengan munculnya berbagai aksi kekerasan dan gerakan radikal.

Sejarah kekerasan dan radikalisme seringkali mengatasnamakan agama. Hal ini dapat dipahami karena agama memiliki kekuatan yang sangat besar yang melampaui kekuatan politik, sosial dan budaya. Agama bahkan bisa diangkat ke tingkat supranatural. Kemudian, atas nama agama, radikalisme dilegalkan dalam berbagai aktivitas. Dari perbedaan pendapat menjadi kafir (takfir) hingga membunuh musuh yang tidak seideologi.

Berkaitan dengan radikalisme ini, pada bulan Maret 2022, dunia dakwah di Indonesia sempat ramai dan heboh dengan kemunculannya informasi yang memuat daftar 180 nama penceramah radikal di media sosial.<sup>1</sup>

Publik netizen dibuat heboh dengan munculnya daftar nama 180 penceramah radikal dan intoleran karena mencakup nama-nama kondang yang selama ini menghiasi jagat tv dan media sosial.

Selain memuat nama 180 penceramah, juga terdapat isi himbaun dari pencantuman nama tersebut agar mereka tidak direkomendasikan lagi untuk diundang bahkan didengar.

Sejak kemunculan daftar list nama tersebut, memang tidak diketahui secara pasti dari mana sumber munculnya daftar nama 180 penceramah radikal dan intoleran tersebut.

Dari hebohnya jagat dunia maya oleh kejadian tersebut, pihak Kementerian Agama merasa memang tidak mengeluarkan daftar nama ustadz radikal dan intoleran yang ramai diperbincangkan.

Hal ini sebagaimana yang diperkuat oleh keterangan yang disampaikan Dirjen Bimbingan Masyarakat Islam Kemenag Kamaruddin Amin. "Kita tidak pernah mengeluarkan daftar ustaz radikal," jelas Kamaruddin yang dikutip dari laman web CNN Indonesia.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> <https://kendalku.pikiran-rakyat.com/nasional/pr-1183925996/siapa-saja-nama-180-penceramah-radikal-ini-daftar-nama-ustadz-radikal-yang-tersebar-ada-ustad-abdul-somad>

<sup>2</sup> <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20220309190357-20-769020/kemenag-bantah-keluarkan-daftar-180-ustaz-radikal>

Kamaruddin juga menjelaskan bahwa selama ini pihak Kemenag tidak pernah menggunakan narasi radikal. Hal ini sebagai upaya untuk menghadirkan layanan yang bisa merangkul semua golongan.

Adapun narasi yang digunakan pihak kemenag diantaranya adalah moderasi beragama. Dengan tujuan agar masyarakat bisa hidup rukun dan damai.

Jika dari pihak Kementerian Agama membantah mengeluarkan daftar nama penceramah radikal dan intoleran, pihak pemerintah pun juga sama, membantah mengeluarkan daftar nama-nama penceramah tersebut.

Hal ini dipertegas dengan pernyataan yang disampaikan oleh Tenaga Ahli Utama Kantor Staf Presiden Rumadi Ahmad yang menyampaikan bahwa kabar tersebut tidaklah benar.

"Saya tidak tahu dari mana asalnya. Yang jelas, pemerintah tidak pernah menyebutkan soal nama," kata Rumadi mengomentari viral dan hebohnya pemberitaan nama penceramah radikal.<sup>3</sup>

Diluar bantahan yang dikeluarkan oleh pihak pemerintah, baik disini pihak Kementerian Agama dan dari Kantor Staf Presiden, diberitakan pula bahwa Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) juga menerbitkan sejumlah ciri penceramah radikal.

Langkah itu dilakukan setelah Presiden Joko Widodo (Jokowi) menyindir keberadaan pendakwah radikal pada Rapat Pimpinan TNI-Polri.

Direktur Pencegahan BNPT Ahmad Nurwakhid menyampaikan salah satu ciri penceramah radikal adalah antipemerintah. Ia menyebut para penceramah itu selalu menyebarkan kebencian terhadap pemerintahan yang sah.

"Dengan sikap membenci dan membangun ketidakpercayaan masyarakat terhadap pemerintahan maupun negara melalui propaganda fitnah, adu domba, *hate speech*, dan sebaran hoaks," kata Nurwakhid, Sabtu (5/3).<sup>4</sup>

Para pendakwah radikal juga disebut selalu menyebarkan paham khilafah. Mereka pun menanamkan paham antipancasila.

Nurwakhid berkata penceramah radikal mengajarkan paham takfiri atau mengafirkan pihak yang berbeda paham ataupun agama. Para penceramah itu pun memiliki sikap eksklusif terhadap lingkungannya.

---

<sup>3</sup> ibid

<sup>4</sup> <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20220306094817-20-767325/ciri-ciri-penceramah-radikal-versi-bnpt-antipemerintah-pro-khilafah>

Dari ulasan kejadian yang sebagaimana tersebut diatas, menunjukkan kepada kita bahwa dunia dakwah di Indonesia bisa jadi sedang sakit atau sedikit sakit. Mengingat bahwa ada pemberitaan yang mencoba merilis daftar nama penceramah yang radikal. Terlepas apakah berita yang keluar itu hoaks atau sesuai dengan realita, tapi yang pasti kemunculan info tersebut membuat kita semakin bertanya-tanya apakah da'i yang ada di Indonesia sudah dikuasai kelompok radikal?

Berangkat dari realita peristiwa mengenai hebohnya pemberitaan daftar 180 ustadz radikal di media sosial, maka dalam artikel kali ini ingin memfokuskan kajian mengenai bagaimana kualitas da'i pada dakwah digital ditengah maraknya fenomena ustadz media dan pendakwah radikal dan bagaimana menyikapi dakwah di era digital yang menawarkan berbagai kemudahan akses namun menimbulkan polemik tersendiri?

## **B. PEMBAHASAN**

### **Deskripsi Dakwah dan Komunikasi Dakwah di Era Digital**

Komunikasi adalah suatu faktor yang penting bagi perkembangan hidup manusia sebagai makhluk sosial. Tanpa melakukan komunikasi, individu manusia tidak mungkin dapat berkembang dengan normal dalam lingkungan sosialnya.<sup>5</sup>

Oleh karenanya tak ada individu manusia yang hidup berkembang tanpa berkomunikasi dengan manusia lainnya. Sebab komunikasi ialah sangat penting, begitu juga komunikasi dalam berdakwah.

Seorang dai sebagai pendakwah harus mempunyai startegi komunikasi dalam berdakwah agar komunikan atau sasaran dakwah dapat mengerti dan memahami apa yang disampaikan.

Dakwah sering dipahami sebagai upaya untuk memberikan solusi Islam terhadap berbagai masalah dalam kehidupan. Untuk itu dakwah harus dikemas dengan cara yang menarik dan tampil secara aktual, faktual, dan kontekstual.<sup>6</sup>

Di mana aktual berarti dapat memecahkan masalah-masalah yang kekinian dan hangat di tengah masyarakat. Faktual berarti konkret dan nyata, sedangkan

---

<sup>5</sup> Muhammad Helmy, 2019. Komunikasi Dakwah Digital: Menyampaikan Konten Islami Lewat Media Sosial Line (Studi Deskriptif Pada Akun Line 3safa), MUTAKALLIMIN: Jurnal Ilmu Komunikasi Vol 2 No 1 Mei 2019, hal. 24.

<sup>6</sup> Ibid., hal. 25.

konteksual dalam arti relevan dan menyangkut problema yang sedang dihadapi oleh masyarakat.

Agama Islam sebagai suatu ajaran tidaklah berarti manakala manusia tidak dimanifestasikan dalam perbuatan amaliah. Ini di karenakan agama Islam bukanlah agama yang semata-mata menyoroti satu sisi dari kehidupan manusia saja, akan tetapi Islam meliputi dan menyoroti semua persoalan hidup manusia secara total.<sup>7</sup>

Secara sederhana dakwah tidak lain adalah komunikasi, hanya saja secara khas dibedakan dari bentuk komunikasi yang lainnya terletak cara dan tujuan yang akan dicapai.

Komunikasi dakwah adalah proses penyampaian informasi dari seseorang atau sekelompok orang kepada seseorang atau sekelompok orang lainnya yang bersumber dari Al-Quran dan As-Sunnah dengan menggunakan lambang-lambang baik secara verbal maupun nonverbal dengan tujuan untuk mengubah sikap, pendapat atau perilaku orang lain menuju arah yang lebih baik sesuai syariat Islam. Baik secara lisan maupun secara tidak langsung melalui perantara media.<sup>8</sup>

Dari sisi audiens, sebagai contoh, seorang muslim dapat mengambil banyak manfaat dari banyaknya program islami di televisi, radio, dan media sosial. Seorang muslim yang karena suatu alasan menjadi sibuk dan tidak sempat menghadiri majelis ilmu dapat memanfaatkan hadirnya nilai-nilai agama dengan perantara teknologi media komunikasi.

Penyebaran dakwah dalam era sekarang sudah sangat maju. Berbeda dengan dahulu yang melakukan dakwah dengan mengumpulkan massa atau mendatangi rumah satu per satu, sekarang ini dakwah dilakukan melalui media digital.

Berkembangnya ilmu teknologi dan informasi membawa angin untuk penyebaran dakwah. Saat ini, media digital berperan aktif sebagai media yang digunakan pendakwah untuk menyebarkan dakwahnya hingga dapat dilihat dan didengar oleh lebih banyak mad'u. media digital adalah format konten yang pengaksesannya melalui perangkat digital (televisi, komputer, dll) contohnya berupa, website, media sosial, gambar, audio dan video digital.

---

<sup>7</sup> Eva Maghfiroh, 2016. Komunikasi Dakwah; Dakwah Interaktif Melalui Media Komunikasi. Dakwatuna. Volume 2, Nomor 1, Pebruari 2016, hal. 30.

<sup>8</sup> Markarma, Andi. 2014. Komunikasi Dakwah Efektif Dalam Perspektif AlQuran. Hunafa. Vol. 11, No. 1, Juni 2014, hal. 12.

Perkembangan media digital bersamaan dengan munculnya generasi baru yang disebut sebagai Generasi Z. Generasi Z berdasarkan teori ilmu sosiologi merupakan pengelompokan manusia kedalam beberapa era generasi, dimana generasi ini lahir pada pertengahan tahun 1995 hingga tahun 2010. Generasi Z ini adalah generasi digital yang mahir dalam menggunakan teknologi informasi dengan cepat, ini dikarenakan mereka lahir ketika teknologi informasi sedang sangat berkembang.<sup>9</sup>

Manusia generasi ini tidak dapat lepas dari smartphone dan media sosial, mereka mengetahui semua seluk-beluk teknologi hingga terkadang dikatakan bahwa kemampuan teknologi manusia generasi Z seakan bawaan dari lahir. Berdasarkan dari hipotesis diatas, dapat disimpulkan bahwa generasi Z sangat melek akan teknologi.

Dakwah yang mulai membuka jalan untuk menyebarkan ajaran Islam di teknologi baru yang disebut media digital ini tentunya memfokuskan targetnya kepada generasi Z yang tiap harinya tak lepas dari berbagai platform media digital.

### **Metodologi Penelitian**

Jenis metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah model penelitian deskriptif. Alasan penggunaan metodologi ini karena bertujuan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu gejala yang ada pada saat penelitian dilakukan.

Penelitian deskriptif tidak bertujuan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menguji sesuatu variabel, gejala atau keadaan. Memang adakalanya dalam penelitian deskriptif ingin juga membuktikan dugaan, tetapi hal ini tidak terlalu lazim terjadi. Secara umum penelitian tipe deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis.<sup>10</sup>

Hal ini diperkuat juga oleh Mely G. Tan yang mengatakan bahwa penelitian model deskriptif bertujuan menggambarkan secara tepat sifat-sifat suatu individu, keadaan, atau frekuensi adanya hubungan tertentu antara suatu gejala dan gejala lain dalam masyarakat. Ada atau tidaknya hipotesis tergantung dari sedikit banyaknya pengetahuan tentang masalah yang menjadi perhatian utama.<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup> Diah Ajeng. 2020. "Memahami Generasi Z Melalui Etnografi Virtual". Researchgate. 12 Juli 2020. Web.

<sup>10</sup> Arikunto, Suharsini. 2005. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Asdi Mahasatya. hal. 25.

<sup>11</sup> Koentjaraningrat. 1981. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia. hal. 45

## **Temuan dan Diskusi**

Majunya perkembangan zaman semakin mengikis aqidah, dan menggerogoti benteng pertahanan umat Islam, mengetuk para da'i untuk berusaha keras mengembalikan umat Islam ke jalan yang benar.

Cukup banyak para da'i yang mendakwahkan ajaran Islam, akan tetapi, hasilnya belum mampu mengatasi permasalahan ummat Islam secara sempurna. Bahkan peningkatan antara hasil dakwah yang dilakukan para da'i dengan permasalahan yang ada tidak berbanding lurus.

Pertanyaan mendasarnya tentulah mengapa fenomena ini bisa sampai terjadi. Jika kita melihat realita di masyarakat, ternyata ada beberapa hal yang memicu permasalahan dakwah menjadi semakin kompleks.

Diantaranya, para da'i hanya sekedar menyampaikan ajaran Islam tanpa melakukan evaluasi dan memikirkan bagaimana keberhasilannya. Dengan kata lain, seorang da'i lepas dari tanggung jawab akan keberhasilan dakwah yang dilakukan.

Padahal berdakwah tidak hanya sekedar menggugurkan kewajiban, tetapi perlu juga perencanaan yang matang agar dakwah yang dilakukan dapat membuahkan hasil yang maksimal.

Sesuai dengan arti katanya, dakwah adalah kegiatan yang bersifat menyeru, mengajak dan memanggil orang untuk beriman dan taat kepada Allah SWT. Aktiftas dakwah atau berdakwah dalam perspektif agama Islam menduduki posisi yang utama, sentral dan sangat strategis.

Melihat kondisi ini, sudah seharusnya aktiftas dakwah mendapat perhatian yang serius, baik dari sisi penyampai (da'i) maupun pesan atau materi yang akan disampaikan. Karena tidak bisa dipungkiri, baik atau buruknya prilaku umat, kegagalan atau keberhasilan Islam menghadapi perubahan dan perkembangan zaman sangat ditentukan oleh kegiatan dakwah yang dilakukan.

Menurut Didin Hafduddin kesalahpahaman tentang makna dakwah akan mengakibatkan kesalahan langkah dalam operasional dakwah, demikian juga materi dakwah maupun metode yang tidak tepat justru akan mengakibatkan pemahaman dan persepsi yang keliru tentang Islam itu sendiri.<sup>12</sup>

Akibatnya, citra Islam menjadi rusak justru oleh ulah umat Islam sendiri yang pada mulanya dimulai dari kenyataan dakwah yang hanya bersifat rutinitas

---

<sup>12</sup> Didin Hafduddin, *Dakwah Aktual* (Jakarta: Gema Insani Press), 2000., hal. 67

dan artifisial, tanpa memberikan pengaruh apa-apa. Padahal, tujuan dakwah adalah untuk mengubah masyarakat ke arah kehidupan yang lebih baik, lebih Islami, lebih sejahtera lahiriah maupun batiniah.

Sesuai dengan judul, tentunya fokus tulisan ini akan lebih banyak mengupas perihal dakwah itu dari sisi pendakwahnya (para da'i). Dalam perspektif kitab suci, sesungguhnya manusia diciptakan oleh Allah SWT dengan membawa tugas dan amanah yang sangat berat (wakil Allah di bumi atau *khalifah fl ard*).

Diantara tugas kekhalifahan itu adalah menyeru kepada kebaikan (*amar ma'ruf*) dan mencegah dari kejahatan (*nahi mungkar*). Hal ini sebagaimana yang difirmankan Allah SWT dalam QS. Ali Imron: 110:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَنَهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِمَّنْ مَّبِئْتُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

*"Kamu adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang makruf, mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka; di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik". (Ali Imron/3: 110)*

Berdasarkan ayat ini, setiap manusia memiliki tugas untuk menyeru manusia lain, apabila menemukan perilaku yang belum sesuai dengan yang diperintahkan Allah. Dengan kata lain, setiap manusia memiliki kewajiban beramar ma'ruf nahi munkar (dakwah).

Sebagai dai tentu saja kita ingin mencapai kesuksesan dalam mencapai tugas dakwah. Salah satu bentuk keberhasilan dalam dakwah adalah berubahnya sikap kejiwaan seseorang. Dari tidak cinta Islam menjadi cinta, dari tidak mau beramal soleh menjadi giat melakukannya, dari cinta kemaksiatan menjadi benci, begitu seterusnya.

Misi dakwah ini relevan dengan definisi dakwah yang dikemukakan oleh Syekh al-Baby al-Khuly dalam kitabnya Tazkirah alDu'ah, yang dikutip kembali oleh Yunan Yusuf yaitu adanya perubahan situasi orang lain. Perubahan dimaksud bukan hanya sekadar perubahan yang bersifat sementara, melainkan perubahan yang bersifat mendasar, karena munculnya kesadaran dan keyakinan.<sup>13</sup>

---

<sup>13</sup> Yunan Yusuf, *Metode Dakwah* (Jakarta: Prenada Media), 2003., hal: xiv

Masih terkait dengan kegiatan dakwah, saat ini kita sedang berhadapan dan berada dalam arus globalisasi. Proses perubahan berlangsung begitu cepat dan jawaban selalu jauh tertinggal di belakang.

Oleh karena itu, mau tidak mau peran-peran keagamaan perlu ditinjau ulang dan direvitalisasi. Sebab di tengah gempuran modernisasi dan globalisasi yang berlangsung sangat cepat dan sulit ditebak arahnya itu, orang masih tetap percaya dan berharap pada agama (dalam segala bentuknya) untuk tampil menghadapi dan memecahkan masalah yang ditimbulkannya.

Dari kondisi seperti itulah maka dakwah bukanlah kegiatan yang ajek atau kaku dengan metode penyampaian doktriner saja, tetapi ia merupakan kegiatan yang dinamis mengikuti kondisi dan realitas yang terus berubah namun tetap menjaga normatifitas pesan. Karena itulah wajar jika sekarang bertebaran para da'i bak jamur di musim hujan dengan "menawarkan" metode masing-masing secara unik.

Namun terkadang amat disayangkan dari kebanyakan da'i yang muncul secara dadakan itu, yang lebih dipentingkan adalah aspek penampilan atau metode penyampaian dakwah saja, tetapi materi yang disampaikan hanya sebatas bumbu penyedap semata.

Hadirnya media-media baru seperti surat kabar, majalah, sosial media, jurnal, film, televisi, radio, lukisan, iklan, lagu, dan sebagainya mempercepat penyebaran aktivitas dan materi dakwah. Berbeda ketika pada zaman Rasulullah dan sahabat media dakwah sangat terbatas, hanya berkisar pada dakwah qauliyah bi allisan dan dakwah fi'liyah bi al-uswah ditambah dengan media penggunaan surat (*rasail*).<sup>14</sup>

Namun adapula yang masih menggunakan metode ceramah, misalnya dilingkungan pesantren para santri-santri di bekal *public speaking* dalam kegiatan muhadhoroh dengan materi-materi yang diperoleh dari kiai atau ustadz. Hal tersebut, dimaksudkan untuk melatih ketrampilan berbicara di masyarakat dan menyampaikan gagasan-gagasan tentang agama.<sup>15</sup> Semua hal yang menyakut dakwah akan memiliki nilai positif. Dengan berdakwah berarti kita ikut membantu

---

<sup>14</sup> Julis Suriani, "Komunikasi Dakwah Di Era Cyber," Jurnal An-nida': Jurnal Pemikiran Islam 41, no. 2 (2017): 252–265.

<sup>15</sup> Ayu Kristina, *Membumikan Nalar Kritis Akademis*, ed. Gandhang Khandiridho and David Zinudin, 1st ed. (Yogyakarta: UD Ruang Desain, 2017)

menyebarkan nilai-nilai toleran dan moderat yang dibawa oleh Nabi untuk disebarluaskan kepada umatnya.

Tetapi, apabila dakwah dilakukan dengan metode yang tidak sesuai dan isi dakwah yang disampaikan ambigu, maka akan membuat kesalah pahaman atau salah persepsi yang dapat merujuk pada kekerasan, pemaksaan, atau melanggar nilai-nilai kemanusiaan maka kemuliaannya menjadi tidak berarti. Kelamaan akan berimbas pada generasi muda atau generasi millennial penerus bangsa yang lahir dalam rentang 25 tahun terakhir, karena tumbuh dan besar dalam dominasi budaya digital yang erat bersinggungan dengan penyebaran pola konsumsi dan gaya hidup serba instan.<sup>16</sup> Apalagi sampai dihadapkan dengan munculnya radikalisme, terorisme, atau ekstremisme.

Beberapa konflik yang berasal dari metode dakwah yang salah yaitu tersebarnya video mahasiswa IPB yang mendeklarasikan khilafah, bahwa sistem pemerintahan yang relevan dengan Indonesia ialah sistem khilafah yang berlandaskan asas Islam. Pemikiran itu, menimbulkan pendapat tentang haramnya memilih pemimpin yang beragama nonIslam. Seperti kasus pemilihan Gubernur DKI Jakarta.<sup>17</sup>

Peristiwa tersebut merupakan sebagian kecil dari kesalahan dalam berdakwah, yang pada mulanya ditujukan agar masyarakat yang beragama Islam dapat menjalankan aktivitas keagamaan sesuai dengan syariat, namun pada realitanya justru menimbulkan kontroversi. Kemungkinan penyebabnya yaitu kurangnya pemahaman dan pengalaman ajaran Islam, cara komunikasi yang salah, banyaknya pihak yang memanfaatkan keadaan dengan menyebarkan berita palsu (hoax), modal ekonomi dan sosial yang rendah dan sebagainya.

Apabila hal itu dibiarkan terus menerus, akan berakibat pada munculnya gerakan-gerakan baru yang berdakwah seakan-akan mengatasnamakan Islam, dan berpotensi merusak moral generasi muda melalui penanaman ideologi-ideologi yang mengarah pada bentukbentuk ekstrimisme, radikalisme, dan terorisme serta menimbulkan bangsa Indonesia terpecah belah. Selain itu, banyaknya informasi, apabila informan tidak memilah dan menanggapi secara obyektif, akan

---

<sup>16</sup> Usfiyatul Marfu'ah, "Strategi Komunikasi Dakwah Berbasis Multikultural," *Islamic Communication Journal* 2, no. 2 (2017): 147–161.

<sup>17</sup> Sitti Muthmainah, "Peran Dakwah Dalam Mengatasi Konflik-Konflik Sosial Masa Kini," *Jurnal Dakwah Tabligh* 15, no. 2 (2014): 245–257.

menambah konflik dalam berdakwah dan juga banyaknya pihak-pihak yang sering memanfaatkan keadaan yang biasanya menyebarkan berita palsu dan hoax juga menghasut dengan cara memotong dakwah yang kita sampaikan sehingga menimbulkan banyak persepsi yang dapat memicu terpecahnya umat muslim.

Salah satu solusinya yaitu metode dakwah *bi al-lisan* seperti metode dakwah ceramah, yaitu mengadakan pembinaan secara melingkar (*halaqah*) yang membahas tentang kitab *Ta'lim muta'alim* dan *Syarah Rasmul Bayan Tarbiyah* sesuai dengan adab dan akidah.

Selain itu, metode dakwah diskusi, menggunakan model informal *debate* dengan metode *brainstorming* untuk berpikir dan menemukan jawabannya sendiri. Kemudian, metode dakwah konseling, da'iyah *khairiyah* menggunakan teknik *non-direktif*, berdakwah dengan mengerti dan memahami kondisi para remaja binaannya, tujuannya yaitu mampu menyelesaikan masalah yang dihadapi.<sup>18</sup>

Dengan demikian, berarti dakwah di era modern adalah dakwah yang pelaksanaannya disesuaikan dengan kondisi dan keadaan masyarakat modern, baik dari segi materi, metode, dan media yang akan digunakan. Untuk mencapai tujuan dakwah yang efektif di era milenial maka Juru dakwah sebaiknya adalah orang yang memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas, menyampaikan materi atau isi pesan dakwah yang aktual, dengan menggunakan metode yang tepat dan relevan dengan kondisi masyarakat modern, serta menggunakan media komunikasi yang sesuai dengan kondisi dan kemajuan masyarakat modern yang dihadapinya.

### **C. KESIMPULAN DAN SARAN**

Dari uraian diatas, dapat ditarik kesimpulan, pertama, dakwah era milenial adalah dakwah yang pelaksanaannya menyesuaikan materi, metode, dan media dakwah dengan kondisi masyarakat milenial (sebagai objek dakwah) yang mungkin saja situasi dan kondisi yang terjadi di era milenial itu tidak terjadi pada era sebelumnya, terutama di era klasik.

Kedua, pendekatan dakwah kini tidak lagi cukup dengan cara konvensional. Dakwah harus lebih optimal disampaikan lewat media sosial karena generasi milenial lebih cenderung menggunakan aplikasi yang sifatnya interaktif, seperti

---

<sup>18</sup> Akhmad Sukardi, "Metode Dakwah Dalam Mengatasi Problematika Remaja," *AlMunzir* 9, no. 1 (2016): 12–28.

WhatsApp, Instagram, Twitter karena itu da'i disarankan untuk memanfaatkan media sosial semaksimal mungkin dalam rangka menjangkau mad'u yang lebih luas sehingga pesan dakwah terserap lebih banyak.

Ketiga, mengingat metode penyampaian dakwah mulai berkembang pesat, maka penanaman tentang pemahaman agama sebagai sebuah pegangan, pedoman hidup, dan peraturan yang mengatur manusia untuk tidak melakukan kekacauan menjadi penting. Media sosial harus menghadirkan konten-konten yang santun dan toleran sesuai konsep Islam Rahmatan Lil Alamin yang dikemas sederhana.

#### **D. DAFTAR PUSTAKA**

- Ajeng, Diah. 2020. "Memahami Generasi Z Melalui Etnografi Virtual". Researchgate. 12 Juli 2020. Web.
- Hafduddin, Didin. *Dakwah Aktual*. (Jakarta: Gema Insani Press), 2000.
- Helmy, Muhammad. 2019. *Komunikasi Dakwah Digital: Menyampaikan Konten Islami Lewat Media Sosial Line (Studi Deskriptif Pada Akun Line 3safa)*, MUTAKALLIMIN: Jurnal Ilmu Komunikasi Vol 2 No 1 Mei 2019.
- Kristina, Ayu. *Membumikan Nalar Kritis Akademis*, ed. Gandhang Khandiridho and David Zinudin, 1st ed. (Yogyakarta: UD Ruang Desain, 2017).
- Maghfiroh, Eva. 2016. *Komunikasi Dakwah; Dakwah Interaktif Melalui Media Komunikasi*. Dakwatuna. Volume 2, Nomor 1, Pebruari 2016.
- Marfu'ah, Usfiyatul. 2017. "Strategi Komunikasi Dakwah Berbasis Multikultural," *Islamic Communication Journal* 2, no. 2 (2017).
- Markarma, Andi. 2014. *Komunikasi Dakwah Efektif Dalam Perspektif AlQuran*. Hunafa. Vol. 11, No. 1, Juni 2014.
- Muthmainah, Sitti. 2014. "Peran Dakwah Dalam Mengatasi Konflik-Konflik Sosial Masa Kini," *Jurnal Dakwah Tabligh* 15, no. 2 (2014).
- Sukardi, Akhmad. 2016. "Metode Dakwah Dalam Mengatasi Problematika Remaja," *AlMunzir* 9, no. 1 (2016).
- Suriani, Julis. "Komunikasi Dakwah Di Era Cyber," *Jurnal An-nida': Jurnal Pemikiran Islam* 41, no. 2 (2017).
- Yusuf, Yunan. *Metode Dakwah* (Jakarta: Prenada Media), 2003.

<https://kendalku.pikiran-rakyat.com/nasional/pr-1183925996/siapa-saja-nama-180-penceramah-radikal-ini-daftar-nama-ustadz-radikal-yang-tersebar-ada-ustad-abdul-somad>

<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20220309190357-20-769020/kemenag-bantah-keluarkan-daftar-180-ustaz-radikal>

<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20220306094817-20-767325/ciri-ciri-penceramah-radikal-versi-bnpt-antipemerintah-pro-khilafah>

